

PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS STUDI KASUS LEARNING DISABILITY

Siti Aisah¹, Ratu Sohifatul Islami², Mar'ah³, Sastra Wijaya⁴
Universitas Primagraha

Article Info

Article history:

Published Jan 31, 2024

Kata Kunci:

*Anak Berkebutuhan Khusus,
Kesulitan Belajar*

ABSTRAK

Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan melibatkan strategi, metode/teknik, evaluasi serta berbagai media pembelajaran yang secara variatif telah ditentukan sesuai kebutuhan peserta didik. Fokus pada penelitian ini adalah anak yang berkesulitan belajar. Anak pada kasus ini merupakan anak yang dalam melakukan aktivitas biasa tidak semampu anak seusianya. Berdasarkan hal ini, pengetahuan mengenai anak berkesulitan belajar bagi para pendidik sangat penting, agar kesalahan penanganan tidak terjadi pada mereka, baik karena ketidakmampuannya dalam hal membaca, menulis, maupun berhitung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif, dengan subjek penelitian adalah 1 orang siswa dan 1 orang guru kelas 2 SKH ELMYRA SHANUM Sumur pecung Serang. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis hingga dapat dideskripsikan hasilnya berupa suatu kesimpulan. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengamati partisipasi warga sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif di SKH ELMYRA SHANUM (2) Mengetahui jenis kesulitan belajar yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus. Hasil penelitian adalah (1) partisipasi warga sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif di SKH ELMYRA SHANUM sangat baik. partisipasi warga sekolah dalam keputusan program pendidikan inklusif di sekolah/Satuan Pendidikan juga sudah baik dengan melibatkan semua pihak. Warga sekolah juga melibatkan orang tua siswa. Warga sekolah dan orang tua siswa memberikan pendapat mengenai perencanaan program, penyampaian pendapat tersebut dilakukan melalui rapat yang biasanya diadakan pada awal tahun (2) jenis kesulitan belajar pada siswa berkebutuhan khusus, diantaranya, yaitu berbicara, siswa tidak lancar dalam berbicara, pelafalan kurang jelas, membaca, kurang hafalnya membaca huruf, sulit membedakan huruf.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bimbingan atau bantuan bagi perkembangan batin seorang anak untuk mencapai kedewasaan yang diberikan oleh orang dewasa, yang tujuannya adalah anak mampu melaksanakan tugas hidup seorang diri tanpa menunggu bantuan orang lain (Pidarta 2007). Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan dan pembelajaran.

Pada dasarnya manusia mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. tentunya juga pada tingkat kemampuan belajar yang berbeda-beda. Banyak pembelajar Diantaranya adalah pembelajar cepat, pembelajar normal, pembelajar lambat, kemudian pembelajar yang mengalami hambatan belajar atau ketidakmampuan belajar karena sebab tertentu seperti disleksia, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif (ADHD), gangguan pemusatan perhatian (ADD) dan autisme.

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa kecuali Hak atas Pendidikan tidak membedakan antara kualifikasi, keadaan ekonomi, atau kelainan Setiap orang berhak atas pendidikan yang layak. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan yang lebih bermartabat. Oleh karena itu, sebagaimana diatur dalam Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945, negara mempunyai kewajiban untuk memberikan layanan pendidikan yang bermutu kepada seluruh warga negara, termasuk penyandang disabilitas (disabilitas), tanpa kecuali.

Guru dan siswa mempunyai peranan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Saling belajar dapat berjalan dengan baik apabila ada rasa saling belajar dan mengajar, namun terkadang permasalahan muncul dari pihak siswa tanpa disadari oleh guru. Kesulitan belajar merupakan masalah yang dihadapi siswa, dan terdapat masalah yang memerlukan perhatian khusus dari guru. Ketidakmampuan belajar beragam dan mencakup kelompok disabilitas yang berbeda. Seorang anak dengan kesulitan belajar

belum tentu mempunyai masalah belajar yang sama dengan anak lain yang mengalami kesulitan belajar lainnya. Di antara penyandang disabilitas yang ditangani di sekolah inklusif terdapat anak dengan ketidakmampuan belajar. Anak-anak dengan kelainan ini memiliki keterampilan pemrosesan informasi yang buruk. Memproses informasi bisa jadi sulit, baik dalam hal keterampilan sosial dan memahami sarkasme, mengartikan bahasa tubuh, atau mengingat informasi. Anak-anak dengan kelainan ini memiliki kecerdasan di atas rata-rata, namun mengalami kesulitan membaca, menulis, dan matematika. Sebanyak anak dengan ketidakmampuan belajar mengalami kesalahan persepsi tentang bentuk huruf dan bunyi huruf atau angka.

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah alternatif dari istilah “anak luar biasa” untuk menunjukkan adanya kecacatan khusus. Sebanyak anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki karakteristik yang beragam. Karena karakteristik dan hambatannya, anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensinya. Anak berkebutuhan khusus mempunyai kecacatan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial baik pada tingkat keterbatasan maupun kelebihannya. Pada dasarnya, setiap anak dapat mengalami masalah belajar, namun hanya beberapa dari masalah tersebut yang bersifat ringan dan dapat diselesaikan oleh orang yang terkena dampaknya sendiri, jadi penting untuk dipahami bahwa masalah khusus orang lain tidak memerlukan perhatian. Masalahnya sangat serius sehingga memerlukan perhatian dan bantuan orang lain. Anak luar biasa atau disebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Memang benar mereka tidak selalu mengalami kesulitan belajar. Namun, ketika berinteraksi dengan anak-anak lain yang seumuran dalam sistem pendidikan umum, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khusus

oleh guru dan sekolah agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Pemahaman masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus masih sangat buruk, dan sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tidak mempunyai kemampuan. Salah satunya adalah anak yang mengalami ketidakmampuan belajar. Ketidakmampuan belajar adalah orang yang mengalami kesulitan dalam belajar, termasuk memahami dan menggunakan bahasa lisan dan tulisan; kesulitan ini terwujud

dalam mendengarkan, berpikir, membaca, menulis, dan mengeja.

Tidak semua anak berkembang secara normal. Beberapa dari mereka adalah memerlukan perawatan atau tindakan khusus agar perkembangannya optimal. Misalnya saja anak yang mengalami hambatan, gangguan dan kelambatan dalam belajar perkembangannya. Kelompok ini dikenal dengan sebutan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mereka mengalami gangguan fungsional pada kesehatan mental, sensorik, gerak, dan perilaku atau kombinasi dari tindakan tersebut.

Perkembangan ABK, hambatan dan kebutuhan belajar berbeda-beda. Hambatan belajar yang dihadapi setiap anggota tim biasanya disebabkan oleh tiga hal, yaitu faktor lingkungan, faktor dalam diri anak itu sendiri, dan gabungan antara faktor dan faktor lingkungan pada anak-anak

Secara harfiah, kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “learning disability” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata disabilitas diterjemahkan sebagai “kesulitan”; memberikan kesan optimis bahwa anak masih mampu belajar. Istilah lain yang berkaitan dengan ketidakmampuan belajar adalah ketidakmampuan belajar dan perbedaan belajar. Ketiga istilah ini mempunyai nuansa berbeda. Di satu sisi penggunaan istilah perbedaan belajar lebih bersifat positif, namun di sisi lain istilah kesulitan belajar lebih menggambarkan keadaan sebenarnya. Untuk menghindari bias dan perbedaan referensi maka digunakanlah istilah ketidakmampuan belajar. Ketidakmampuan belajar adalah ketidakmampuan belajar, istilahnya disfungsi otak, setidaknya ada istilah lain yaitu kelainan saraf.

Pembelajaran guru SLB untuk anak berkebutuhan khusus memerlukan pengendalian emosi yang sangat baik dan terkendali terutama sikap internal guru untuk menangani perilaku anak-anak dalam keadaan khusus mereka. Kendalanya tentu banyak yang dirasakan guru ketika mengajar, apalagi jika guru tersebut bukan lulusan Luar Biasa (PLB). Strategi yang digunakan guru ketika berkomunikasi dengan ABK dapat berupa: contoh dan pelajaran khusus bagi orang tua. Jadi anak-anak ini bisa belajar secara optimal baik di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba menjelaskan lebih tepat caranya belajar di sekolah luar biasa, terutama di kelas dengan ketidakmampuan belajar atau kesulitan belajar.

2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Adapun subyek dari penelitian ini adalah guru pendamping anak berebutuhan khusus dan anak berkebutuhan khusus pada kelas 2 tunagrahita SKH ELMYRA SHANUM Sumur pecung, serang. yang di dalamnya terdapat anak dengan learning disability. Objek penelitian ini adalah pembelajaran pada 1 anak berkebutuhan khusus, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran lengkap dan rinci mengenai anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Guru Pendamping ABK

Nama : Syifaunnazat, S.Pd

Jabatan : Staff

Agama : Islam

Pekerjaan : tenaga pendidik di SKH ELMYRA SHANUM dan Wedding Organizer

Alamat : Kp. Cigodong RT.01.RW.01 Kramatwatu, Serang Banten

Penidikan terakhir : PPG Prajab UNTIRTA

Identitas Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar di SKH ELMYRA SHANUM

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat siswa berkebutuhan khusus dengan kesulitan belajar (Learning Disability) yang bernama Ananda Syakuena usia 8 tahun berasal dari Sumurpecung. Nana memiliki jenis disabilitas tunagrahita, nana mengalami kesulitan belajar dalam membaca, mengeja, menulis dan berbicara pun tidak lancar dan jelas. Pada saat peneliti melakukan penelitian Nana ini sedang mengalami tentrum dan moodnya juga kurang baik, ketika nana tentrum yang nana lakukan kepada guru yaitu memukul, menonjok, menggigit dan mengamuk lalu menangis.

Gambaran Umum Mengenai SKH ELMYRA SHANUM

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan pihak sekoah, bahwa SKH

ELMYRA SHANUM terletak di Kota Serang Jl. Ahmad Yani No. 106 Sumur Pecung.

Tempatnya berada di klinik sumber sehat lantai 2, terdapat 21 orang anak berkebutuhan khusus, 7 orang anak SD dan 14 orang anak TK. Dengan berbagai jenis disabilitas diantaranya yaitu Autis, Adhd, Global Deway, Dwon Syndrom dan Tunagrahita. Kemudian terdapat 3 ruang kelas, 2 kamar mandi dan tempat bermain anak-anak. Dari informasi pihak sekolah bahwa SKH ELMYRA SHANUM sedang dalam proses pembangunan, maka dari itu untuk sementara waktu SKH ELMYRA SHANUM menumpang di Klinik sumber sehat, Sumur pecung.

Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SKH ELMYRA SHANUM

Berdasarkan hasil penelitian pada saat kegiatan proses pembelajaran di kelas 1 tingkat SD yaitu Proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh beberapa orang guru sangat berjalan dengan baik dan efektif, sebelum belajar guru membimbing siswa untuk berdoa terlebih dahulu lalu guru melakukan kegiatan belajar dengan bermain agar siswa tidak bosan, guru memberikan soal kepada siswa berupa lembaran kertas yang berisi gambar, huruf abjad dan angka. Kemudian guru menyuruh siswa untuk mewarnai gambar yang sudah disediakan, lalu menyuruh siswa untuk menulis huruf abjad. setelah proses kegiatan belajar mengajar selesai guru membimbing siswa untuk menghafal surat-surat pendek seperti surat Al-ikhlas, Al-falaq dan An-nas kemudian dilanjutkan dengan doa mau pulang. Guru sangat berperan aktif dalam proses belajar mengajar, mereka membimbing dengan sangat sabar dan hati-hati sekali.

Metode yang diterapkan oleh guru sudah menyesuaikan dengan kebutuhan ABK, untuk membangkitkan semangat siswa yang sulit untuk didekati dalam proses belajar agar prestasinya naik dan mau belajar yaitu dengan menggunakan metode yang menyenangkan dan menarik sesuai bidang dan kemampuan peserta didik tersebut. Peran orangtua dalam membantu menyelesaikan permasalahan anaknya yang memiliki kesulitan belajar dan kemampuan dibawah rata-rata yaitu orang tua juga harus bisa memberikan motivasi dan dukungan kepada anaknya agar semangat untuk terus belajar. Untuk materi sesuai dengan sekolah sekolah pada umumnya yaitu menggunakan modul akan tetapi menyesuaikan dengan kemampuan siswa tersebut. Kemudian untuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran inklusi yaitu dengan mengulas kembali materi yang sudah diajarkan serta memberikan ulangan setiap semesternya serta perbandingan antara pembelajaran dirumah dengan di sekolah/kelas. Lalu partisipasi warga sekolah dalam pengevaluasian penyelenggaraan program pendidikan inklusif yaitu Proses partisipasi dari guru yayasan cukup baik dan sering aktif juga dalam kegiatan evaluasi setiap satu bulan sekali dari orangtua dan siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Syifaunnazat S.Pd selaku Tenaga Pendidik di SKH ELMYRA SHANUM bahwa sejauh ini partisipasi warga sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif di sekolah/Satuan pendidikan ini sangat baik sekali, partisipasi warga sekolah dalam pengambilan keputusan program pendidikan

inklusif di sekolah/Satuan Pendidikan juga sudah baik dengan melibatkan semua pihak. Warga sekolah juga melibatkan orang tua siswa. Warga sekolah dan orang tua siswa memberikan pendapat mengenai perencanaan program, penyampaian pendapat tersebut dilakukan melalui rapat yang biasanya diadakan pada awal tahun.

Untuk guru pendamping khusus hanya ada satu dan hanya untuk anak yang memang benar-benar membutuhkan bimbingan dan dampingan khusus. Di kelas SD ada 7 siswa dan hanya ada 1 orang siswa yang memiliki guru pendamping khusus yaitu saudara rena yang berusia 8 tahun dan baru bisa berjalan. Kemudian di SKH Elmyra Shanum ini mengadakan pelatihan khusus yang diberikan sekolah kepada guru reguler agar Bisa mengajar kelas inklusif pelatihan khusus diadakan setiap satu bulan sekali akan tetapi waktunya tidak menentu, dan jika ada guru baru di skh ini maka akan melakukan training terlebih dahulu agar guru atau siswa bisa beradaptasi, apakah guru itu bisa nyaman dan bertahan sehingga harus melakukan training terlebih dahulu. Adapun Partisipasi warga sekolah dalam perencanaan program pendidikan inklusif yaitu dengan merencanakan perencanaan khusus terhadap siswa berkebutuhan khusus. Menurut hasil wawancara bahwa terdapat 21 orang anak berkebutuhan khusus, 7 orang anak SD dan 14 orang anak TK. Dengan berbagai jenis disabilitas diantaranya yaitu Autis, ADHD, Global Deway, Dwon Syndrom dan Tunagrahita. Untuk desain ruangan pihak sekolah menciptakan ruang kelas yang menarik karena anak anak suka bermain, kemudian ruangnya terbebas dari benda benda tajam guru tidak menyimpan gunting atau benda benda yang membahayakan di ruang kelas, cukup dengan kursi dan meja yang berbahan plastik saja. Serta sarana dan prasarana yang mendukung yaitu dengan warna warna Colourful desain ruangnya yang fleksibel serta menggunakan fazzle lego dan media gambar lainnya. Untuk faktor penghambat dan pendukung dalam memaksimalkan partisipasi warga sekolah dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusif diantaranya yaitu :

Faktor penghambat yaitu kurangnya waktu guru pembimbing khusus dalam memberikan pelayanan kepada siswa dan kekurangan dana untuk melaksanakan progra inklusif. Adapun faktor pendukung serta upaya yang dilakukan yaitu adanya partisipasi aktif dari semua pihak dalam melaksanakan program dan menangani siswa dengan baik, semangat guru dalam melakukan usaha untuk mendukung tercapainya pelaksanaan program inklusif dan sarana dan prasarana juga memadai. kendala peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu tidak bisa mengobrol dan mewawancarai anak dengan kesulitan belajar tersebut untuk itu peneliti menanyakan langsung terkait identitas siswa tersebut kepada pihak sekolah.

Menurut peneliti proses pembelajaran di SKH ELMYRA SHANUM meperlihatkan bahwa prosedur pembelajaran pada anak sd dengan anak berkebutuhan khusus learning disability ini sama saja seperti pada umumnya, yaitu meliputi RPP sebagai perencanaan pembelajaran, penggunaan strategi, metode dan berbagai media sebagai pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Hanya saja proses pembelajaran dilakukan bersifat adaptif artinya proses pembelajaran menyelesaikan dengan keadaan peserta didik itu sendiri bukan sebaliknya. Tentunya penyesuaian tersebut berhubungan dengan metode strategi, materi, alat/media pembelajaran dan lingkungan belajar. Metode dan media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran terhadap anak berkebutuhan belajar (Learning Disability) yang diterapkan guru kelas tidak ada bedanya dengan anak-anak normal. Tidak berbeda maksudnya adalah pembelajaran untuk anak normal memilih poin atau indikator yang juga terdapat pada pembelajaran ABK. Seperti adanya standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan dan materi pembelajaran, metode dan media pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Sifat dari pembelajaran pada ABK lebih fleksibel dan dibandingkan dengan

pembelajaran pada anak normal, karena menyesuaikan dengan kondisi setiap ABK. Dari segi perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru juga tidak terlalu berbeda antara ABK dengan anak normal. Sedikit perbedaan biasanya ada pada teknik penyajian materi, metode yang digunakan dan evaluasi yang dilakukan. Perencanaan pembelajaran dalam hal ini adalah RPP pada ABK yang dibuat oleh guru berlaku untuk dua semester, berbeda dengan anak normal yang RPP-nya dibuat per pertemuan (berlaku satu kali pertemuan). Perbedaan ini karena kondisi RPP yang dibuat untuk ABK itu menyesuaikan dan bersifat adaptif terhadap kondisi anak. Sehingga jika dalam pembelajaran pertama ada ABK yang belum berhasil mencapai tujuan atau Indikator pembelajaran, maka guru itu tidak akan meneruskannya ke pembelajaran atau indikator yang kedua.

Rencana pembelajaran pada anak normal dikenal dengan istilah RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran, sedangkan rencana pembelajaran pada anak ABK dikenal dengan istilah PPI atau perencanaan pendidikan individual. Maksud dari individual ini yaitu merupakan kondisi dan kemampuan ABK berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, selain itu kebutuhan mereka juga berbeda, sehingga rencana pembelajaran antar ABK tidak bisa disamakan. Masing-masing dari mereka memerlukan rencana pembelajaran individual yang sesuai dengan kondisi kemampuan dan kebutuhan mereka.

Proses pengembangan PPI biasanya dilakukan oleh guru pendidikan khusus yang bekerja di sekolah umum. Sebelum dilaksanakan, PPI ini harus lolos penilaian kelayakan yang dilakukan oleh Tim Evaluasi Program Pendidikan Individual (TP-31). Tim ini biasanya terdiri dari (1) seorang pendidik khusus yang mempunyai keahlian di bidang pedagogi untuk anak-anak yang mengalami kesulitan belajar, (2) seorang guru kelas atau guru spesialis, (3) seorang kepala sekolah, dan (4) seorang wali, (5) Anak-anak profesional yang relevan. PPI adalah program tertulis yang dirancang untuk memastikan bahwa anak-anak dengan ketidakmampuan belajar mengembangkan rencana pembelajaran individual yang spesifik yang memenuhi kebutuhan mereka dan mengkomunikasikan rencana pembelajaran tersebut kepada anak. Program ini diharapkan dapat membantu guru menyesuaikan program umum dan khusus bagi anak berkebutuhan khusus berdasarkan minat, kelemahan, dan kelebihan mereka masing-masing. Dengan adanya PPI ini, para guru dapat melakukan penilaian terhadap karakteristik belajar anak dalam upaya memenuhi kebutuhan individu setiap ABK.

Selain itu, dalam penilaian pembelajaran, setiap anak mendapat bentuk penilaian yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Anak-anak dengan ketidakmampuan belajar juga biasanya mengalami kesulitan dalam menjaga konsentrasi, sehingga proses penilaian hasil belajar pada anak-anak tersebut sangat panjang. Penilaian yang berbentuk tes pilihan ganda atau esai biasanya mengharuskan guru membantu Anda membaca dan menulis terlebih dahulu agar dapat memahaminya, Ada yang menjiplak atau meniru bentuk angka dan huruf dengan menggunakan teknik , dan ada pula yang masih mewarnai bentuk angka dan huruf. Proses penilaian ini masih memerlukan dukungan guru, apalagi jika anak mengalami kesulitan. Pengamatan penulis menunjukkan bahwa beberapa anak mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Ada anak yang lambat membaca, walaupun masih mengalami kesulitan, dan ada pula yang sudah mampu berhitung, namun ada pula yang masih kesulitan mengenal angka dan huruf, apalagi membaca, menulis, dan berhitung, Ada anak yang lambat membaca, walaupun masih mengalami kesulitan, dan ada pula yang sudah mampu berhitung, namun ada pula yang masih kesulitan mengenal angka dan huruf, apalagi membaca, menulis, dan berhitung. Perlu diketahui bahwa pembelajaran yang dijelaskan penulis dalam penelitian ini merupakan gambaran proses pembelajaran yang dilakukan seorang pendidik atau guru

kepada anak yang mengalami kesulitan belajar. Di dalamnya terdapat teknik dan metode yang digunakan guru ketika melakukan proses belajar mengajar bersama siswanya.

Pembahasan

Anak yang mengalami gangguan perkembangan biasanya disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah “Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan atau pelambatan perkembangan, baik secara fisik maupun mental yang terjadi pada proses tumbuh kembang mereka, yang gejalanya dapat mulai terlihat pada usia sejak dini. Pengertian ini berdasarkan pada pendapat yang dimana mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami terjadi pada beberapa hal, yaitu proses tumbuh kembang yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional.

Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “Learning Disability” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata disability diterjemahkan kesulitan” untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain learning disabilities adalah learning difficulties dan learning differences. Ketiga istilah tersebut memiliki nuansa pengertian yang berbeda. Di satu pihak, penggunaan istilah learning differences lebih bernada positif, namun di pihak lain istilah learning disabilities lebih menggambarkan kondisi faktualnya. Untuk menghindari bias dan perbedaan rujukan, maka digunakan istilah Kesulitan Belajar. Kesulitan belajar adalah ketidakmampuan belajar, istilah kata yakni disfungsi otak minimal ada yang lain lagi istilahnya yakni gangguan neurologist.

Ketidakmampuan belajar spesifik adalah gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis, termasuk pemahaman dan penggunaan bahasa lisan dan tulisan. Kecacatan ini dapat diwujudkan dalam kesulitan dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung. Keterbatasan ini mencakup kondisi seperti gangguan sensorik, cedera otak, disleksia dan afasia perkembangan. Keterbatasan ini mencakup adanya gangguan penglihatan, pendengaran, dan keterampilan motorik, keterbelakangan mental, gangguan emosi, dan anak-anak dengan masalah belajar yang ketidakmampuannya terutama disebabkan oleh kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.

Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Literatur dan penelitian menemukan beberapa penyebab kesulitan belajar. Diantaranya :

1. Faktor genetik/bawaan .
2. Gangguan selama kehamilan atau kelahiran prematur.
3. Kondisi dimana janin tidak mendapat cukup oksigen atau nutrisi dan/atau ibu hamil merokok, mengonsumsi obat-obatan, atau meminum minuman beralkohol.
4. Trauma pascakelahiran meliputi: Demam sangat tinggi, cedera kepala, atau tenggelam.
5. Infeksi telinga berulang pada bayi dan anak kecil. Anak-anak dengan ketidakmampuan belajar biasanya memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah.
6. Anak usia dini sering dikaitkan dengan aluminium, arsenik, merkuri, dan neurotoksin lainnya.

Ciri-Ciri Kesulitan Belajar Melihat pengertian dan uraian di atas, maka kondisi kesulitan belajar nampaknya mempunyai beberapa ciri utama:

1. Gangguan Internal

Kesulitan belajar timbul karena faktor internal seperti : Itu berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Anak ini mengidap Attention Deficit Disorder yang mengganggu kemampuan kognitifnya. Kemampuan perseptual yang ditekan meliputi persepsi visual (proses memahami objek yang dilihat), persepsi auditori (proses memahami objek yang didengar), dan persepsi taktil-kinestetik (proses memahami objek yang disentuh). Faktor internal inilah yang menjadi penyebab kesulitan belajar, bukan faktor eksternal (yang datang dari luar anak) seperti faktor lingkungan rumah, budaya, dan institusi.

2. Kesenjangan Antara Potensi dan Prestasi

Anak dengan ketidakmampuan belajar mempunyai potensi yang normal dalam hal intelektual/kecerdasan, bahkan ada pula yang di atas rata-rata. Namun, sebenarnya ada orang yang prestasi akademiknya buruk. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan nyata antara potensi mereka dan keberhasilan yang dapat mereka tunjukkan. Kesenjangan ini biasanya terjadi pada keterampilan belajar akademis tertentu, khususnya membaca (disleksia), menulis (disgrafia), atau berhitung (diskalkulia).

3. Tidak Ada Kecacatan Fisik dan/atau Psikis

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tidak mempunyai kecacatan fisik dan/atau psikis. Kondisi kesulitan belajar berbeda dengan kondisi masalah belajar berikut ini:

- a) Keterbelakangan mental (keterbelakangan mental) Kecerdasan anak cacat mental antara 50-70. Kondisi ini mempunyai dampak jangka panjang terhadap prestasi akademis dan penyesuaian sosial.
- b) SM Pelajar Lambat (Slow Learner) Pelajar lamban mempunyai potensi intelektual yang terbatas sehingga memperlambat proses belajar. Tingkat kecerdasannya sedikit di bawah rata-rata, dengan IQ 80-90. Keterlambatan belajarnya konsisten di semua mata pelajaran. Anak yang lamban belajar disebut anak ambang (“ambang batas”), artinya mereka termasuk dalam kategori kecerdasan rata-rata dan kategori keterbelakangan mental.
- c) Masalah Belajar (Learning Problems) Anak yang mengalami masalah belajar (Learning Problems) adalah anak yang mengalami hambatan belajar karena faktor luar.

Faktor eksternal tersebut meliputi kondisi lingkungan di rumah dan kesempatan belajar di rumah dan sekolah. Kondisi ini bersifat sementara/semesta dan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan pihak sekoah, bahwa SKH ELMYRA SHANUM terletak di Kota Serang Jl. Ahmad Yani No. 106 Sumur Pecung. Tempatnya berada di klinik sumber sehat lantai 2, terdapat 21 orang anak berkebutuhan khusus, 7 orang anak SD dan 14 orang anak TK. Dengan berbagai jenis disabilitas diantaranya yaitu Autis, Adhd, Global Deway, Dwon Syndrom dan Tunagrahita. Kemudian terdapat 3 ruang kelas, 2 kamar mandi dan tempat bermain anak-anak. Dari informasi pihak sekolah bahwa SKH ELMYRA SHANUM sedang dalam proses pembangunan, maka dari itu untuk sementara waktu SKH ELMYRA SHANUM menumpang di Klinik sumber sehat, Sumur pecung.

Partisipasi warga sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif di SKH ELMYRA SHANUM sangat baik sekali, partisipasi warga sekolah dalam pengambilan keputusan program pendidikan inklusif di sekolah/Satuan Pendidikan juga sudah baik dengan melibatkan semua pihak. Warga sekolah juga melibatkan orang tua siswa. Warga sekolah dan orang tua siswa memberikan pendapat mengenai perencanaan program,

penyampaian pendapat tersebut dilakukan melalui rapat yang biasanya diadakan pada awal tahun.

Terdapat siswa berkebutuhan khusus dengan kesulitan belajar (Learning Disability) di SKH ELMYRA yang bernama Ananda Syakuena usia 8 tahun berasal dari Sumurpecung. Nana memiliki jenis disabilitas Tunagrahita, nana mengalami kesulitan belajar dalam membaca, mengeja, menulis dan berbicara pun tidak lancar dan jelas. Pada saat peneliti melakukan penelitian Nana ini sedang mengalami tentrum dan moodnya juga kurang baik, ketika nana tentrum yang nana lakukan kepada guru yaitu memukul, menonjok, menggigit dan mengamuk lalu menangis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- A. Setyawan et al., "Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD)."
- A. Supena and R. Munajah, "Analisis Kesulitan Belajar Membaca Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 1, pp. 10–18, Oct. 2020, doi: 10.31004/basicedu.v5i1.558.
- B. A. Habsy, M. Hafizah, H. Salsabila, and S. Melati, "Identifikasi Kesulitan Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus," *TSAQOFAH*, vol. 4, no. 2, pp. 714–734, Dec. 2023, doi: 10.58578/tsaqofah.v4i2.2348.
- Cipta, R. R. P., & Prabowati, M. N. (2019, November). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Berkaitan Dengan Soal-Soal Pemecahan Masalah. In *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers*.
- H. K. Widyaningrum and C. Hasanudin, "Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) di Sekolah Dasar," *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, vol. 8, no. 2, pp. 189–199, Aug. 2019, doi: 10.21070/pedagogia.v8i2.2219.
- M. Romadhon and A. Supena, "Penanganan Siswa Learning Disabilities di Sekolah Dasar Inklusi," *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 3, pp. 1471–1478, May 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i3.941.
- M. Romadhon and A. Supena, "Penanganan Siswa Learning Disabilities di Sekolah Dasar Inklusi," *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 3, pp. 1471–1478, May 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i3.941.
- Neela Afifah, "PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS STUDI KASUS LEARNING DISORDER," *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, vol. 3, no. 1, pp. 1–9, Jul. 2022, doi: 10.47766/ga.v3i1.329.
- W. Amelia, "KARAKTERISTIK DAN JENIS KESULITAN BELAJAR ANAK SLOW LEARNER CHARACTERISTICS AND TYPE OF LEARNING DIFFICULTIES OF STUDENT WITH SLOW LEARNER".
- Y. Erma Suryani, "KESULITAN BELAJAR," 2010.